

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH (DENGUE) DI JAKARTA TIMUR**Eska Riyanti Kariman^{1*}, Ni Made Riasmini², Nelly Yardes³, Dini Tristawati⁴**¹Prodi D III Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I¹Prodi D IV Keperawatan, Poltekkes kemenkes Bandung³⁻⁴Prodi D IV Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta IIIEmail Korespondensi: riyantieska@gmail.comDisubmit: 26 Oktober 2025 Diterima: 27 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.23230>**ABSTRACT**

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a significant public health problem in Indonesia. Based on data recorded by the Indonesian Ministry of Health and based on the DKI Jakarta Provincial Health Office, DHF cases continue to increase. This condition shows the need for effective prevention efforts, one of which is through increasing public knowledge. However, there is still a gap between knowledge and prevention behavior. To determine the relationship between the level of knowledge and DHF prevention behavior in the community in RW 08, Jatinegara Village, East Jakarta. This type of research is descriptive analytical with a cross-sectional approach. A sample of 90 people was taken using a purposive sampling technique, with the criteria that there had been a family member who had DHF. Data were collected using a questionnaire on knowledge and behavior of dengue fever prevention (20 questions each, Guttman scale), which had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha 0.723 and 0.879). Data analysis used the chi-square test. The majority of respondents with high knowledge had good dengue fever prevention behavior (86,5%), while respondents with low knowledge tended to have less good behavior (84,2%). The results of the chi-square test showed a p-value of 0.000 (<0,05) and an Odds Ratio (OR) of 34,286, which means that high knowledge increases the chances of good prevention behavior by 34 times compared to low knowledge. There is a significant relationship between the level of knowledge and dengue fever prevention behavior in the community.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), Level of Knowledge, Prevention Behavior.*

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat di Kemenkes RI maupun bersadarkan Dinkes Provinsi DKI Jakarta, kasus DBD terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang efektif, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan masyarakat. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD pada masyarakat di Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur. Jenis penelitian ini

adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 90 orang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pernah ada anggota keluarga yang terkena DBD. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD (masing-masing 20 soal, skala Guttman), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha 0,723 dan 0,879). Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi memiliki perilaku pencegahan DBD yang baik (86,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku kurang baik (84,2%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dan *Odds Ratio* (OR) 34,286, yang berarti pengetahuan tinggi meningkatkan peluang perilaku pencegahan yang baik sebesar 34 kali dibandingkan pengetahuan rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD pada masyarakat.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue (DBD), Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang serius di daerah tropis, termasuk Indonesia. Penyebaran DBD meningkat terutama pada musim hujan karena meningkatnya genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk vektor. Selain faktor lingkungan, mobilitas penduduk yang tinggi juga mempercepat penularan virus dengue antarwilayah (P2P Kemenkes, 2023).

DBD dapat menyebabkan berbagai gejala seperti demam tinggi, nyeri otot dan sendi, sakit kepala, dan pendarahan. Jika tidak segera ditangani, DBD dapat berkembang menjadi sindrom syok dengue (DSS) yang berpotensi fatal akibat kegagalan sirkulasi (AyoSehat Kemenkes, 2023). Faktor lingkungan seperti kepadatan penduduk yang tinggi, sanitasi yang buruk, dan banyaknya tempat perkembangbiakan nyamuk di permukiman memperburuk penyebaran penyakit ini (Frontiers in Cellular and Infection Microbiology,

2021). Dampak DBD tidak hanya pada kesehatan individu, tetapi juga membebani sistem pelayanan kesehatan dan menurunkan produktivitas masyarakat (P2P Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data Surveilans Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2024), jumlah kasus DBD di Jakarta Timur mencapai 3.158 kasus, dengan sebaran tertinggi di Kecamatan Pasar Rebo (509), Kramat Jati (434), Ciracas (394), dan Cakung (348). Pada tahun 2025, hingga 17 Maret, tercatat 314 kasus DBD di Jakarta Timur, dengan peningkatan signifikan di Kecamatan Ciracas dan Kramat Jati masing-masing sebanyak 45 kasus, Pulogadung 39 kasus, dan Cakung 31 kasus (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2025). Data khusus di Kecamatan Cakung menunjukkan kasus tertinggi terjadi di Kelurahan Jatinegara dengan 93 kasus pada tahun 2024, disusul Pulogebang (72), Cakung Barat (56), dan Penggilingan (55) (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2024). Pada tahun 2025 hingga Maret, kasus DBD di Kecamatan Cakung menurun menjadi 31 kasus, dengan Kelurahan Jatinegara tetap menjadi wilayah dengan kasus terbanyak, yaitu 10 kasus (Dinas

Kesehatan DKI Jakarta, 2025). Data ini menunjukkan bahwa DBD masih merupakan masalah serius yang memerlukan upaya pencegahan yang lebih intensif, terutama di wilayah dengan jumlah kasus tinggi seperti Kelurahan Jatinegara.

Perilaku pencegahan demam berdarah melalui program 3M Plus (menguras, menutup, dan mengubur/mendaur ulang barang bekas) merupakan strategi utama untuk memutus rantai penularan. Namun, penerapan 3M Plus di masyarakat seringkali tidak konsisten dan kurang optimal. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan masih rendah, dan perilaku pencegahan biasanya hanya dilakukan ketika terjadi lonjakan kasus atau intervensi pemerintah seperti fogging dan pemeriksaan jentik nyamuk (P2P Kemenkes, 2023).

Pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan. Pengetahuan yang memadai tentang siklus hidup nyamuk, cara penularan, gejala penyakit, dan metode pencegahan diharapkan dapat mendorong tindakan pencegahan yang efektif. Namun, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata di lapangan, di mana masyarakat yang berpengetahuan luas belum tentu menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten (Risky Andreansyah dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam berdarah. Studi Masanae dkk. (2022) menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan tinggi cenderung melakukan pencegahan demam berdarah secara lebih konsisten. Studi Susanto & Yusuf (2020) juga melaporkan

adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan demam berdarah dengan nilai p sebesar 0,018. Safitri dkk. (2023) melaporkan adanya korelasi positif yang signifikan ($p = 0,000$) antara pengetahuan dan perilaku berbasis pengetahuan yang lebih efektif dalam mendorong perilaku kesehatan. Berdasarkan fenomena tersebut dan tingginya angka kasus demam berdarah di Kelurahan Jatinegara, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada masyarakat di Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang, meningkatkan pengetahuan maka akan berdampak pada berkurangnya masalah kesehatan yang terjadi. Jika masyarakat mempunyai pengetahuan pencegahan DBD seperti pengertian demam berdarah dengue, penyebab penyakit DBD, cara penularan DBD, dan pencegahannya yang baik maka masyarakat juga akan berperilaku baik dan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pencegahan DBD (Sevdo, 2023).

Kondisi lingkungan yang kurang baik karena perilaku yang kurang baik dapat sangat berdampak pada kesehatan yang dimiliki oleh penghuninya. Perlunya pengetahuan yang baik tentang kesehatan diri dan lingkungan sehingga masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Memelihara lingkungan sekitar dan melakukan penerapan hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah cara untuk

meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat serta dapat menurunkan angka kejadian DBD saat ini (Dewi, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini berlangsung dari Februari hingga Mei 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku pencegahan demam berdarah. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang pernah terpapar demam berdarah, berusia 19-59 tahun, dan warga di wilayah Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 90 orang yang telah ditambahkan dengan sistem drop out

10%, dengan perhitungan menggunakan S.Lameshow.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan demam berdarah yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala guttman. Kuesioner pengetahuan dan perilaku yang digunakan dimodifikasi dari penelitian (Wijaya, Sari, & Suryani, 2018) dan ditambahkan dengan pertanyaan yang dibuat sendiri oleh penulis, dengan komponen atau domain pertanyaan masih berkaitan dan terhubung. Kuesioner yang digunakan telah teruji dan menghasilkan valid dan reliabel, untuk kuesioner tingkat pengetahuan dengan Cronbach's alpha sebesar 0,723 dan Cronbach's alpha kuesioner perilaku pencegahan demam berdarah sebesar 0,879. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Masyarakat di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur (n=90)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Usia			
	Usia 19 - 21 tahun	8	8,9
	Usia 22 - 44 tahun	45	50
	Usia 45 - 49 tahun	37	41,1
2. Jenis Kelamin			
	Laki-laki	29	32,2
	Perempuan	61	67,8
3. Tingkat Pendidikan			
	Pendidikan Dasar	30	33,3
	Pendidikan Menengah	47	52,2
	Pendidikan Tinggi	13	14,4
4. Tingkat Pengetahuan ttg DBD			
	Baik	52	57,8
	Kurang Baik	38	42,2
5. Perilaku Pencegahan DBD			

Baik	39	43,3
Kurang Baik	51	56,7

Dari tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden adalah dewasa (22-44 tahun) sebanyak 45 orang (50%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (67,8%), mayoritas responden berpendidikan menengah ke atas (SMA) sebanyak 47 orang (52,2%),

memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sebanyak 52 orang (57,8%) dan memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sebanyak 51 orang (56,7%).

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan DBD dengan perilaku pencegahan DBD (n=90)

Tingkat Pengetahuan DBD	Perilaku Pencegahan DBD		Total		OR	P-value		
	Kurang Baik		n	%				
	n	%						
Pengetahuan Kurang	32	84,2	6	15,8	38	100	34,286 0.000	
Pengetahuan Baik	7	13,5	45	86,5	52	100		
Total	39	43,3	51	56,7	90			

Pada tabel 2 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit DBD dengan perilaku pencegahannya pada P-value= 0.000 dengan nilai OR (Odds Ratio) sebesar 34,286. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit DBD memiliki peluang 34 kali lebih besar untuk memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penyakitnya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis didapatkan kelompok masyarakat yang terpapar DBD memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit tersebut lebih besar dari pada kelompok masyarakat yang terpapar DBD memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit yang sama. Hal ini mengindikasikan sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut telah memahami aspek-aspek penting terkait DBD seperti penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan. Sejalan dengan penelitian Dewi Safitri dkk., (2023) bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan

baik tentang DBD sebanyak 51 orang (76,11%).

Serta penelitian Chayany dkk., (2024) bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan baik tentang DBD sebanyak 126 orang (82,4%). Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan antara lain pendidikan yang memadai, akses informasi dari media massa dan media sosial, pengalaman pribadi atau keluarga terpapar demam berdarah, dan kegiatan penyuluhan kesehatan oleh puskesmas atau kader kesehatan di lingkungan setempat. Hal ini sejalan dengan

teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan perilaku sehat.

Pada hasil diperoleh mayoritas memiliki perilaku pencegahan demam berdarah yang baik sebanyak 51 responden (56,7%), sementara 39 responden (43,3%) memiliki perilaku pencegahan demam berdarah yang buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alam & Syamsul (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat memiliki perilaku pencegahan demam berdarah yang baik sebanyak 46 orang (47,9%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rigina & Budi (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat memiliki perilaku pencegahan demam berdarah yang baik sebanyak 42 orang (53,2%). Perilaku baik yang dimaksud antara lain rutin menjalankan 3M Plus, menggunakan kelambu saat tidur, menggunakan obat antinyamuk atau losion antinyamuk, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal. Perilaku buruk ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya motivasi, kebiasaan buruk yang sulit diubah, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti penampungan air tertutup dan tempat pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung (enabling factors) dan faktor penguat, seperti tersedianya sarana dan dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar.

Berdasarkan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada masyarakat di RW 08, Kelurahan Jatinegara, Jakarta

Timur, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang demam berdarah yang tinggi dengan perilaku pencegahan demam berdarah yang baik sebanyak 45 orang (86,5%), sedangkan tingkat pengetahuan tentang demam berdarah rendah dengan perilaku pencegahan demam berdarah yang buruk sebanyak 32 orang (84,2%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada masyarakat di RW 08, Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Hasil analisis juga diperoleh Odds Ratio (OR) bahwa untuk kategori pengetahuan rendah dibandingkan dengan pengetahuan tinggi adalah 34,286 dengan interval kepercayaan 95% antara 10,526 hingga 111,675. Artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang 34 kali lebih besar untuk berperilaku baik dalam mencegah penyakit demam berdarah dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian Susanto & Yusuf (2020) yang memperoleh hasil uji statistik p -value $(0,018) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Nagrak. Dan pada penelitian Effendi, S. U., Laini, H., Puri, C., & Khairani (2023) yaitu hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh 48,334 dengan nilai $asymp.sig (p) = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah di Desa Tanjung Seru, wilayah kerja Puskesmas Rimbo Kedui. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat

pengetahuan masyarakat merupakan faktor kunci yang memengaruhi pembentukan perilaku pencegahan terhadap DBD. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan individu memahami dengan baik bagaimana DBD menular, apa saja tanda dan gejalanya, serta perilaku pencegahan yang harus dilakukan secara konsisten.

KESIMPULAN

Disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait demam berdarah di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik dalam mencegah demam berdarah. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah pada masyarakat pada nilai p -value = 0,000 ($P < 0,05$), dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 34 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F., Syamsul, A., & Suryani. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Pencegahan Wabah Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja UPT Puskesmas
- Colomadu I Karanganayar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 13(2), 63-72.
- AyoSehatKementerianKesehatanRep ublik Indonesia. (2023). *Demam berdarah dengue (DBD): Penyebab, gejala, dan pencegahan*. Kemenkes RI. Retrieved from <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/demam-berdarah-dengue>.
- Chayany, R., Akbar, Y., Rahmi, A., Hanum, F., & Nurlis. (2024). Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 9(1), 69-76. <https://doi.org/10.54460>.
- Dewi Safitri, A., Salmasfattah, N., Ardianto, N., & Winarning, A. S. S. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat RT 04 Desa Sragi Dalam Pencegahan Penyakit DBD. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(02), 182-192.
- Dewi, N. K. D. R., Satriani, N. L. A., & Pranata, G. K. A. W. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat di kabupaten buleleng. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 67-73.
- Effendi, S. U., Laini, H., Puri, C., & Khairani, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Tanjung Seru Wilayah Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma. *Jurnal Sains Kesehatan*, 30(3), 142-149.
- Espiana, I., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue

- (DBD). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), 129-135.
- Garjito, T. A., Widiarti, W., Hidajat, M. C., Handayani, S. W., Mujiyono, M., Prihatin, M. T., Ubaidillah, R., Sudomo, M., Satoto, T. B. T., Manguin, S., Gavotte, L., & Frutos, R. (2021). Homogeneity and Possible Replacement of Populations of the Dengue Vectors *Aedes aegypti* and *Aedesalbopictus* in Indonesia. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 11, 705129. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2021.705129>.
- <https://doi.org/10.47859/jmu.v9i02.374>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia Tahun 2023*. Pusat Data dan Teknologi Informasi. ISSN 2442-7659.
- Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada anak usia sekolah di Desa Tegallingga. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 51-57.
- Masanae, J., & Tjingaisa, Y. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Tobelo. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 22-42.
- Rigina, I., & Budi, L. (2019). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di RW 9 Kelurahan Sorosutan Kecamatan. *Jurnal Medika Respati*, 14(3).
- Risky Andreansyah, U. S., Hafidzah, F., Berutu, M., & Aidha, Z. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Desa Cempa Kecamatan Hinai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 1-23.
- Safitri et al., (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Prosiding Seminar Hi-Tech*, 2(1), 868-877.
- Sawaluddin, M. R., & Lidayanti, S. (2024). Pencegahan DBD dengan Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tawang Tasikmalaya Jawa Barat. *Proficio*, 5(2), 920-932.
- Sevdo, K., Sangkai, M. A., & Frisilia, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah dengan Perilaku Pencegahan (DBD) di wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 242-249.
- Susanto, I. R., & Yusuf, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagrak. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 324-329. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.128>.